

EKSISTENSI GMIM DALAM MENINJAU SOTERIOLOGI MENURUT PERSPEKTIF JOHANES CALVIN

¹ Gloria Suawah ² Peggy Sandra Tewu ³ Welky Karauwan

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: 1gloriasuawah7@gmail.com 2peggy.tewu@yahoo.com 3welkykar@gmail.com

Abstract

John Calvin's theology of salvation is a central pillar of the Reformation tradition, emphasizing God's sovereignty in the entire process of human salvation. Calvin viewed salvation as a gift of God alone, without any contribution from human free will. In his doctrine, salvation encompasses election (predestination), redemption by Christ, regeneration by the Holy Spirit, justification by faith, and perseverance of the believer. Calvin emphasized that God has determined from eternity who will be saved (election) and who will not (reprobation), not based on human works, but solely on His will and grace. This understanding rejects the idea of salvation based on human effort or merit, and asserts that salvation is the perfect and unfailing work of God. This study aims to systematically explain the concept of salvation in Calvin's theology and its relevance in the context of contemporary Christian faith. Using a qualitative descriptive approach, this study confirms that Calvin's theology of salvation provides a strong foundation for understanding God's absolute and unconditional grace.

Keywords: *salvation, grace, predestination, Reformation, Reformed theology*

ABSTRAK

Teologi keselamatan Yohanes Calvin merupakan salah satu pilar utama dalam tradisi Reformasi yang menekankan kedaulatan Allah dalam seluruh proses keselamatan manusia. Calvin memandang bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, tanpa kontribusi dari kehendak bebas manusia. Dalam doktrinnya, keselamatan mencakup pemilihan (predestinasi), penebusan oleh Kristus, regenerasi oleh Roh Kudus, pembenaran oleh iman, serta ketekunan orang percaya. Calvin menekankan bahwa Allah sejak kekekalan telah menentukan siapa yang akan diselamatkan (eleksi) dan siapa yang tidak (reprobasi), bukan berdasarkan perbuatan manusia, melainkan semata-mata berdasarkan kehendak dan kasih karunia-Nya. Pemahaman ini menolak gagasan keselamatan berdasarkan usaha manusia atau merit, dan menegaskan bahwa keselamatan adalah karya Allah yang sempurna dan tidak dapat digagalkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep keselamatan dalam teologi Calvin secara sistematis, serta relevansinya dalam konteks iman Kristen kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menegaskan bahwa teologi keselamatan Calvin memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman akan kasih karunia Allah yang mutlak dan tak bersyarat.

Kata kunci: *keselamatan, anugerah, predestinasi, Reformasi, teologi Reformed*

PENDAHULUAN

Jean Calvin, atau Cauvin, di lahirkan di Noyon pada tanggal 10 Juli 1509. Kota asalnya adalah sebuah Kota Katedral lama dengan sang uskup sebagai penguasa dan sekaligus salah satu Twelve Peers of France (Dua Belas bangsawan Tertinggi Prancis).¹ Johannes Calvin merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah reformasi gereja. Kapan Calvin memihak reformasi tidak diketahui dengan pasti, akan tetapi dapat dikatakan secara pasti bahwa pada waktu Calvin melarikan diri dari Paris, ia telah berada di bawah pengaruh Humanisme Kristen yang bersikap kritis terhadap teologi gereja katolik Roma yang tradisional, menaruh simpati kepada Luther dan memperjuangkan suatu teologi yang didasarkan pada Alkitab. Calvin juga menolak pendapatan-pendapatan yang diperoleh dari gereja katolik Roma karena ia tidak mau lagi terikat secara resmi dengan gereja itu. Setelah ia menulis Pengajaran Agama Kristen (Religionis Christianae Institutio) barulah dapat dilihat dengan jelas bahwa Calvin telah beralih kepada pihak reformasi.² Citra Calvin pada faktanya adalah bahwa dua citra khusus Calvin, yaitu citra yang terutama positif dan yang sangat negatif, muncul relatif tidak lama setelah kematian Calvin dan hamper tidak berubah selama berabad-abad. Biografi Calvin, memperkenalkan Calvin sebagai sosok Reformator besar dan pahlawan Iman.³ Kakeknya, seorang 'tonnelier' atau tukang reparasi tong, tinggal di desa Pont l'Eveque, dekat kota pelabuhan Noyon, di Picardy, sebuah provinsi di bagian Utara Prancis (T.H.L. Parker, 1975:1; Greef, 1989:17). Kakek dari Johannes Calvin, mempunyai tiga putra, yaitu Richard, Jaques, dan Gerard. Richard dan Jaques bekerja sebagai tukang besi di Paris. Sedangkan, ayah Johannes Calvin yaitu Gerard memiliki pendidikan yang lebih baik dari saudaranya, Ia memiliki karir yang Profesional di Noyon, menjabat sebagai notaris kerasulan dan promoteur, sekertaris uskup, *registrar*, kehakiman gereja, dan Notaris keuangan uskup. Ia dikenal sebagai seorang borjuis. Kemudian Gerard menikah dengan Jeanne le Franc. Dari perkawinan inilah lahir empat orang putra; pertama, Charles kedua, Antonie ketiga, Francois dan keempat, Yohanes. Charles menjadi imam, dan kemudian di kucilkan dan meninggal Tahun 1537. Kemudian anaknya yang ketiga Francois yang meninggal di usia muda.⁴ Ibu dari Calvin adalah putri pemilik penginapan dari Cambrai. Ibunya meninggal beberapa tahun sesudah kelahiran Calvin karena sakit payudara (bukan kanker payudara). Ayahnya, meninggal sesudah menderita penyakit kanker testikular selama dua tahun. Ayah Calvin mengharapkan tiga putranya yaitu, Charles, Jean, dan Antoine kelak menjadi seorang pendeta. Masa kecil Calvin seringkali di hubungkan dengan Charles de Hangest, salah seorang dari dua belas bangsawan tertinggi Prancis yang memerintah di Noyon. Calvin di kenal memiliki hubungan yang dekat dengan beberapa anggota keluarga Hangest. Kedekatan ini menjadi Alasan pokok mengapa Calvin lebih memiliki sikap dan pembawaan selaknya seorang aristocrat pada zamannya.⁵ Setelah kematian Ayahnya menjadikan Johannes Calvin sebagai penentu tujuan hidupnya sendiri, bebas untuk mengejar karier yang di pilihnya sendiri.⁶

Keselamatan merupakan suatu hal yang menarik. Karena tujuan seseorang beragama yaitu untuk mencapai keselamatan. Maka tidak heran banyak perspektif dari beberapa tokoh-tokoh ahli teologi membahas tentang keselamatan. Sehingga banyak pemahaman yang muncul yang saling berkontradiksi, bahkan ada juga ajaran yang menyesatkan muncul, Yang membingungkan manusia. Tidak hanya para ahli-ahli teologi yang membahas, Tetapi tokoh-tokoh reformasi juga membahas tentang keselamatan. Salah satunya yaitu Johannes Calvin. Perspektif Johannes Calvin tentang Keselamatan yang tidak lepas dari peranan Allah sebagai inti dari Keselamatan itu sendiri. Pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa

¹ Francois Wendel, *Calvin: asal-usul dan perkembangan pemikiran religiusnya*, (Surabaya: Momentum, 2010), 4

² Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 7.

³ Herman J Solderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2017), 3

⁴ H.W.B. Sumakul, *Panggilan iman dalam teologi Luther dan Calvin: suatu kajian etika social politik dalam gereja reformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 63-64.

⁵ Ineke Marlien Tombeng, 50

⁶ Francois Wendel, 15

manusia, yang rela menderita, mati dan bangkit. Keselamatan adalah Anugerah mulia dari Allah yang diberikan secara Cuma-Cuma kepada umat manusia. Pemberian ini hanya untuk orang-orang yang ditentukan Allah melalui kedaulatan dan otoritas-Nya. Sehingga dalam cangkupan keselamatan ada namanya kaum reprobat dan kaum pilihan. Kaum reprobat merupakan kaum yang tidak di pilih Allah untuk di selamatkan. Sedangkan kaum pilihan adalah kaum yang di pilih Allah untuk di selamatkan. Contohnya bangsa Israel yang merupakan bangsa pilihan Allah yang terus di sertai Allah, walaupun bangsa Israel ini di saksikan dalam Alkitab adalah bangsa yang bebal akan perintah Allah tetapi terus di pelihara Allah, begitu juga dengan orang-orang yang akan di pilih. Inti dari doktrin keselamatan dari Johannes Calvin adalah bahwa hanya Allah-lah yang memilih mereka terpilih dan menentukan yang lain untuk di hukum.⁷

Keselamatan bukan hanya masalah masuk “surga” tetapi bagaimana manusia menjaga relasi yang baik dengan Allah. G. J Baan mengatakan: berdasarkan Firman Allah yang tidak bisa salah, yaitu bahwa kita tidak diselamatkan berdasarkan perbuatan baik kita melainkan hanya oleh karena anugerah Allah di dalam Kristus. Karena itu, kita tentunya harus memulai dengan doktrin tentang dosa dan kerusakan manusia. Dengan Cara inilah, anugerah Allah yang penuh dengan belas kasihan dan yang hanya datang dari Dia akan bersinar semakin terang, sehingga hanya Dialah satu-satunya yang akan mendapatkan kemuliaan karena pertobatan dan iman kita didalam Kristus Yesus. Hal ini sungguh benar, “Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Aku yang memilih kamu” (Yoh. 15:16), atau barangkali juga, seperti yang dikatakan oleh Yohanes di dalam 1 Yohanes 4:19, “Kita mengasihi Dia, karena Dialah yang pertama-tama mengasihi kita.” Orang yang berdosa diselamatkan di dalam Kristus oleh Allah, dan ketika diselamatkan, yang dirasakan dan dialami adalah bahwa orang berdosa kini telah menerima anugerah Allah. Dengan demikian bahwa, orang itu sadar bahwa ia tidak pantas dan tidak layak menerima anugerah itu, dan anugerah itu tidak pernah dibayangkan olehnya sebelumnya.

Jika ingin memahami keselamatan, maka perlu menyadari bagaimana peran Allah yang maha kudus dan sifat manusia yang berdosa. Untuk itu perlu adanya kesadaran dalam diri manusia bahwa, sebenarnya Manusia tidak layak mendapat kesamatan. Namun karena kasih dari Allah yang yang maha kudus, sehingga ia menganugrahkan keselamatan pada manusia. Itulah sebab-Nya mengapa doktrin setelah keselamatan adalah doktrin tentang dosa, agar manusia sadar tentang Dosa Yang Dilakukan, untuk itu Manusia tidak bisa mengusahkan keselamatan, maka perlua adanya peran dari Allah untuk memberikan keselamatan.⁸

Doktrin tentang keselamatan ini tidak hanya di bahas oleh Johannes Calvin. Ada juga tokoh reformator yaitu martin Luther. Martin Luther memandang manusia di benarkan hanya oleh iman. Luther merumuskan 95 dalil dan ditempelkannya di pintu gerbang gereja Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517 sebagai bentuk koreksinya atas gereja pada saat itu yang melakukan praktek-praktek menyimpang, salah satunya Indulgensia atau surat pengampunan dosa. Martin Luther sendiri merupakan seorang reformator yang menginspirasi Johannes Calvin. Dalam sebuah referensi buku, Calvin menyatakan bahwa ia adalah seorang pengikut Luther. Dua tokoh reformator ini mempunyai pandangan yang sama mengenai doktrin keselamatan.

Di zaman sekarang ini kekristenan selalu di identik dengan “Keselamatan”. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang unik dan merupakan keistimewaan tersendiri bagi umat krisrten. Sebagai orang-orang percaya yang di pilih Allah untuk di selamatkan lewat anugrah yang di berikan secara Cuma-Cuma, tentunya menghasilkan ketaatan pada Allah. Orang - orang percaya di tuntun Roh Kudus dalam menjalankan perintah Allah dan menghasilkan perbuatan yang baik, (buah-buah roh). Sangat jelas. Bahwa perbuatan baik tidak bisa menyelamatkan manusia. Akan tetapi perbuatan baik merupakan buah dari anugrah keselamatan yang di berikan Allah pada orang-orang percaya. Yang perlu di pahami di sini.

⁷ H.W.B. Sumakul, Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi,(Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 99

⁸ G. J Baan, TULIP Lima Pokok Calvinisme, (Surabaya: Momentum, 2021), 7.

Anugrah keselamatan yang di berikan Allah tidak dapat di tolak oleh Manusia.

Dalam realitas sekarang ini tidak dapat di pungkiri bahwa, masih banyak orang-orang Kristen yang masih belum memahami tentang doktrin keselamatan. Sehingga di dapati bahwa, masih banyak yang memiliki perspektif yang keliru tentang doktrin keselamatan. Hal yang demikian juga terjadi terhadap orang-orang Kristen di bawah naungan Gmim (Gereja Masehi Injil Di Minahasa). Jika melihat GMIM merupakan aliran calvinis maka sangat perlu untuk memberikan pengajaran terhadap orang-orang Kristen yang ada di Gmim, agar memahami doktrin keselamatan.

Hal-hal inilah tentu sangat menarik untuk di bahas lebih lanjut. Karena hal-hal yang demikian juga yang di dapati penulis dalam jemaat GMIM Immanuel Passo. Di sini masih banyak kekeliruan pemahaman dari jemaat tentang doktrin ini. Penulis mendapati selama ini. Ada yang memahami, untuk memperoleh keselamatan maka seseorang harus mengikuti sakramen baptisan kudus terlebih dahulu, jika tidak. Maka tidak akan memperoleh keselamatan. Ada juga pemahaman jemaat, untuk memperoleh keselamatan maka seseorang harus melakukan perbuatan baik. Ada beberapa faktor yang penulis dapati, sehingga jemaat tidak memahami secara benar mengenai doktrin keselamatan. Itu karena kurangnya pengajaran yang di berikan terhadap jemaat, Juga kurangnya motivasi untuk belajar firman Tuhan. Inilah yang menjadi persoalan dalam jemaat. Karena ini sangat berkaitan dengan doktrin gereja, khususnya Gmim (Gereja Masehi injil di Minahasa). Doktrin keselamatan yang di adopsi GMIM, yang sangat terpengaruh oleh, ajaran Johannes Calvin (Calvinisme) karena pada mulanya GMIM disebut sebagai gereja bertradisi yang berasal dari Gereja Hervormd (Nederlandse Hervormde Kerk; NHK). Awalnya bernama Gereja Gereformeerde (Gereformeerde Kerk = Gereja yang telah dibaharui) merupakan Gereja Protestan di negeri Belanda yang bercorak Calvinis dalam ajaran dan organisasi gereja. Karena adanya perombakan tata negara dan toleransi dijadikan sebagai dasar negara, maka hubungan khusus antara negara dan Gereja Gereformeerde diputuskan dan bahwa gereja itu kehilangan segala hak istimewanya yang pernah dinikmatinya. Dalam abad ke-19 dan ke-20 orang menyebutnya Gereja Hervormd (Nederlandse Hervormende Kerk; NHK).⁹

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif. Lexy J. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Penelitian ini bertujuan Mengetahui dogma soteriologi menurut Johaness Calvin dan maknanya bagi GMIM

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

KESELAMATAN MENURUT JOHANES CALVIN

Soteriologi merupakan hal yang penting dalam dunia teologi Kristen. Istilah Soteriologi ini berasal dari bahasa Yunani yakni kata soterios yang dapat berarti adalah keselamatan. Kata soterios ini juga berasal dari dua kata soter yang berarti penyelamatan dan logia adalah perkataan. Dengan demikian maka dalam segi etimologi, kata soteriologi ini berarti ajaran tentang keselamatan manusia. Dalam Agama Kristen Soteriologi merupakan salah satu Tema penting dalam ajaran Kristen. Bagaimana Soteriologi ini membicarakan tentang Keselamatan bagi umat manusia yang hanya diperoleh melalui yesus kristus itu sangat beragam. Itulah sebabnya muncul beberapa penafsiran atas doktrin keselamatan ini.¹¹ Di dalam sejarah gereja, berbagai jawaban di berikan. Pada tahun (354-430) Agustinus, yang merupakan Teolog

⁹ Thomas van den End, Harta dalam bejana: Sejarah Gereja Ringkas, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 379.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2007).

¹¹ Etimologi "Soteriologi". Repository.uki.ac.id/282/, 23 Novemeber 2022, 20.20 Wita.

yang sangat berpengaruh pada teologi Gereja Katolik Roma Abad Pertengahan dan juga sangat di hormati yang sangat di hormati oleh para Reformator. Mengatakan bahwa manusia tak bisa berbuat sesuatu apapun untuk memperoleh keselamatan karena ia hanya mempunyai kemampuan untuk berdosa. Kemampuan untuk menghindari dosa dan berbuat sesuatu dengan kehendak Allah, yang adalah syarat untuk memperoleh keselamatan, hanya dapat di karuniakan oleh Allah yang mengaruniakannya hanya kepada mereka yang di pilih-Nya.

Teologi Reformasi didasari oleh Martin Luther (1483-1546) yang mengumandangkan tiga ungkapan yang dapat disimpulkan sebagai berikut: *Sola gratia*, *sola fide* dan *sola scriptura*. Tiga ungkapan ini memiliki makna teologis yang dalam yaitu, manusia hanya dapat diselamatkan oleh anugerah (*gratia*) Allah saja, dan bahwa manusia mendapat keselamatan itu dengan menyerahkan diri dalam iman (*fides*) kepada Yesus Kristus, serta dapat mengenal Allah dan kehendak-Nya hanya dalam Alkitab (*scriptura*) saja.¹² ada juga *solus cristus*/hanya kristus Yesus Kristus merupakan basis atau pondasi mengapa orang berdosa di benarkan di hadapan Allah. kemudian *Solideo gloria*, hanya bagi kemuliaan Allah yang mengingatkan orang percaya bahwa segala aspek kehidupan seharusnya didedikasikan untuk memuliakan Allah.¹³ Kebenaran Allah tidak lain dari pada pemberian yang di Anugerahkan Allah kepada manusia untuk memberi hidup kekal kepadanya; dan pemberian kebenaran itu harus di sambut dengan iman. Injillah yang menyatakan kebenaran itu, yakni kebenaran yang di terima oleh manusia bukan kebenaran yang harus di kerjakan sendiri. Dengan demikian Tuhan yang Rahmani membenarkan manusia oleh Rahmat dan iman saja.¹⁴ Manusia di katakan benar oleh iman, karena iman adalah permulaan dari keselamatan manusia, dasar dan akar dari semua pembenaran, bahwa tanpa iman tidaklah mungkin untuk menyukakan Allah. Keselamatan adalah di dasarkan pada kesetiaan Allah pada janji-janji kemurahannya; bila gagal mempunyai keyakinan dalam keselamatan, berarti ia meragukan keterandalan dan kesungguhan Allah.¹⁵

Pada perspektif selanjutnya, Johannes Calvin mampu memberikan rumusan yang lebih lengkap dari apa yang sudah disampaikan pendahulunya Martin Luther, dan teologi tersebut kemudian dikenal sebagai Calvinisme. Salah satu pokok penting dalam bahasan Soteriologi Kristen adalah ajaran Calvinisme yang hingga saat ini masih banyak pengikutnya.¹⁶ Jika melihat dari Latar belakang teologi Calvin, maka harus dicari dalam Humanisme Kristen yang dianut di Perancis. Humanisme ini mempunyai banyak persamaan dengan Humanisme Erasmus yang telah digariskan, umpamanya dalam metode meneliti Alkitab dan Bapa-bapa Gereja kuno. Berbeda dengan Erasmus tokoh-tokoh Humanisme Perancis juga dipengaruhi oleh Luther, sehingga dapat dikatakan bercorak Injili. Itu berlaku juga untuk Calvin, sejak tulisan-tulisan pertama jelas bahwa ia menerima ajaran Luther tentang pembenaran orang berdosa karena iman saja. Ajaran ini untuk Calvin inti iman Kristen.

Pendekatan Calvin terhadap Alkitab mencerminkan pendidikan Humanis. ia memakai metode tafsiran Humanis, bukan pendekatan teologis Luther. Lebih lanjut ia memakai Alkitab sebagai buku petunjuk-petunjuk etis, sesuai dengan semangat humanis, walaupun dengan tegas dalam konteks ajaran Luther. Perbuatan-perbuatan baik orang-orang percaya adalah jawaban atas pembenaran, suatu upaya untuk hidup suci sesuai dengan kehendak Allah atau dalam bahasa Latin disebut *Sanctificatio*. Dalam semua hal yang membedakan Calvin dari Luther, ia cukup dekat dengan tokoh-tokoh reformasi Swiss dan Jerman selatan lainnya. Akan tetapi jelaslah bahwa tokoh sebesar Calvin menghasilkan teologi yang bukan ciplakan teologi orang lain saja tetapi mempunyai corak tersendiri.¹⁷ Maka dapat di katakan bahwa

¹² Christian de Jonge, 45-46

¹³ <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/05/doktrin-keselamatan.html>

¹⁴ F.D. Wellem, hal 126.

¹⁵ Alister E. McGrath, *Sejarah pemikiran reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hal 151.

¹⁶ Demy Jura, *Kajian Soteriologi Dalam teologi Universalisme, Calvinisme dan Arminianisme serta kaitannya Dengan Pendidikan Agama Kristen*, Shahanan Jurnal PAK . Vol 1 No. 2, 2017, 42.

¹⁷ Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 30-

pandangan Calvin di dasarkan pada Alkitab yang merupakan sarana untuk membimbing semua orang pada pengenalan akan Allah yang memberikan anugerah istimewa yaitu Firman-Nya sehingga dapat memberikan pengetahuan akan Dia yang dapat memberikan keselamatan. Melalui Alkitab kita selayaknya belajar bagaimana Allah Pencipta dunia dengan tanda-tanda yang nyata dibedakan dari seluruh kelompok berhala yang telah direka oleh dunia. Allah dinyatakan di dalam Alkitab sebagai pembuat dunia dan ditunjukkan pula kepada umat manusia akan apa yang harus diketahui tentang Dia supaya tidak keliru dan melenceng dalam usaha mencari salah suatu ilah yang tidak pasti. Allah selalu menyediakan Firman-Nya bagi mereka yang diberi manfaat ajaran sebagai sarana bagi dunia karena gambar-Nya yang tertera di dalam rupa dunia yang indah kurang pengaruh dan hasilnya.¹⁸

Semua orang yang telah dipanggil kepada keselamatan mendapatkan banyak penghiburan dalam mengetahui anugerah Allah telah menaklukan mereka. Sebab kalau tidak, mereka tidak akan datang untuk diselamatkan dan ditebus di dalam Kristus.¹⁹ Pandangan Johannes Calvin dalam buku *Institutio* bahwa “seluruh keselamatan terkandung dalam kristus”. Kita dapat melihat bahwa seluruh pokok keselamatan kita, dan juga bagian-bagiannya masing-masing terkandung di dalam Kristus. Oleh sebab itu, kita harus menjaga jangan sampai bagian yang paling kecil pun kita anggap bersumber pada orang lain. Jika kita mencari keselamatan: dengan nama Yesus sendiri diajarkan kepada kita bahwa keselamatan itu ada pada-Nya: jika kita menginginkan karunia-karunia Roh, apapun juga: itu terdapat di dalam pengurapan-Nya: Jika kita mencari kekuatan: di dalam pemerintahan-Nya—lah itu terdapat; jika mencari kesucian; itu ditemukan di dalam cara Dia dikandung; jika kerahiman; di dalam kelahiran-Nya yang membuat Dia sama dengan kita dalam segala hal, supaya Dia belajar menderita bersama kita; Jika kita mencari penebusan: di dalam penderitaan-Nya—lah hal itu terdapat; pembebasan dari kesalahan: dalam hukuman atas diri-Nya; hapusnya kutuk: dalam salib-Nya; pemuasaan: dalam pengorbanan-Nya, penyucian: di dalam darah-Nya; perdamaian kembali: di dalam turunya Dia ke neraka: contoh mematikan daging: di dalam makam-Nya; pembaharuan hidup: dalam kebangkitan-Nya; keabadian: juga dalam kebangkitan-Nya; warisan kerajaan sorga: dalam masuk-Nya Dia ke sorga; perlindungan, keamanan, kelimpahan dan kekayaan akan segala harta: dalam kerajaan-Nya; penantian yang tenang akan pengadilan: dalam kekuasaan untuk mengadili yang diberikan kepada-Nya. Pendeknya, karena dalam diri-Nya terhimpun kekayaan am perkara, maka dari sanalah harus kita direguknya sepuas-puasnya dan tidak dari tempat lain.²⁰ Jika kita mencari keselamatan, kehidupan, dan kebaikan sorgawi, maka dalam hal itupun tak ada tempat pelarian kita yang lain, sebab dialah sumber kehidupan dan keselamatan, dan ahli waris kerajaan sorga. Dan apalagi maksud pemilihan itu selain dari supaya kita yang di pungut oleh Bapa di Sorga sebagai anak-anak-Nya, memperoleh keselamatan berkat Anugrah-Nya? Jadi, kristus adalah cermin tempat kita selayaknya menatap pemilihan kita dan boleh menatapinya tanpa tertipu.²¹ Akan tetapi, tiap hari terjadi bahwa mereka yang tampaknya adalah kepunyaan Kristus, melepaskanya dan jatuh. Ini memang Benar, tetapi orang yang seperti itu tidak benar-benar melekat dan percaya sepenuh hati pada Kristus. Kata Yohanes (1 Yoh. 2:19), tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kaum pilihan; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kaum Pilihan maka mereka akan tetap Bersama-sama dengan kaum Pilihan. Seperti perkataan Kristus bahwa banyak yang di panggil, tetapi sedikit yang di pilih. Sebab ada dua macam panggilan, yaitu panggilan umum, yang di pakai Allah untuk jalan pemberitaan firman secara lahir mengundang semua orang sama rata supaya datang kepadanya, juga mereka yang kepadanya panggilan itu di ajukanya untuk menjadi “bau kematian” dan hukuman yang berat. Ada pula panggilan yang khusus, yang pada umumnya hanya di anggap-Nya pantas bagi orang-orang percaya yaitu bila dengan penerangan batin dari Roh-Nya membuat firman yang di beritakan itu berdiam di hati mereka. Sebelum di panggil, Orang-orang yang terpilih tidak berbeda dari yang lain. Sebab tidak langsung dari Rahim ibu, tidak juga semua pada saat yang sama orang-orang yang terpilih itu di kumpulkan ke dalam

¹⁸ Yohanes Calvin, *Institutio pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 22-23

¹⁹ G.J. Baan, 103

²⁰ Yohanes Calvin, 126-127.

²¹ Yohanes Calvin, 206

kandang domba kristus oleh panggilan itu. Akan tetapi, saatnya di tentukan, menurut berkenaan Allah untuk menganugerahi mereka. Tetapi sebelum mereka di kumpulkan ke tempat gembala utama itu, mereka mengembara terpencar-pencar di padang pasir sama seperti semua orang dan mereka tidak berbeda dari yang lain kecuali mereka di lindungi oleh kerahiman Allah yang khusus sehingga tidak sampai jatuh pada kematian terdalam.²²

Sebagaimana Allah, dengan keampuhan panggilan-Nya kepada mereka yang terpilih, melaksanakan keselamatan yang di tentukan-Nya bagi mereka dengan keputusan-Nya yang kekal, demikian pula terhadap mereka yang di tolak, Dia mempunyai hukuman-hukuman-Nya yang menjadi jalan pelaksanaan putusan-Nya mengenai mereka.²³ Mereka yang ditolak itu tidak patuh pada Firman Allah yang telah dipernyatakan kepada mereka, kesalahannya memang benar-benar sudah dijatuhkan pada kejahatan dan keburukan hati mereka. Asal saja segera ditambahkan bahwa mereka diserahkan pada kejahatan mereka itu, karena mereka oleh hukuman Allah yang benar tetapi yang tak dapat ditelusuri itu diberi hidup, supaya dengan pembinasaan mereka Dia dimuliakan. Walaupun tidak dimengerti dengan jelas apa sebabnya, tetapi janganlah untuk tidak mengakui bahwa manusia tidak memahami sesuatu, bila hikmat Tuhan sedang mencapai puncaknya. Walaupun bersifat umum, Namun janji-janji keselamatan itu sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan predestinasi orang-orang yang ditolak, asal saja seseorang mengadakan pemikirannya. Mengetahui akan janji-janji itu baru mempunyai akibat bila menerimanya dengan iman, tetapi bila iman itu disia-siakan, maka janji itu serta-merta terhapuskan. Kalau itulah sifat janji-janji, maka lihat apakah ada pertentangan. Pada satu pihak di katakan sudah dari sejak kekal di ciptakan oleh Allah dengan kasih dan orang-orang yang hendak ditimpa-Nya dengan murka-Nya. Dan pada pihak lain bahwa kepada semuanya tanpa pilih kasih dia mengabarkan keselamatan. Saya berkata bahwa keduanya cocok benar. Sebab, bila dia berjanji demikian, tak lain yang hendak di lakukan-Nya ialah bahwa belas kasihan-Nya tersedia bagi semua orang, asal saja mereka mengiginkan-Nya dan memohon. Tetapi, hal itu hanya di lakukan oleh mereka yang telah di terangi oleh-Nya. Dan di terangi-Nya ialah yang telah di tentukan-Nya memperoleh keselamatan.²⁴

Sebab oleh karena keduanya di tawarkan belas kasihan Tuhan melalui injil, maka imanlah, yaitu penerangan oleh Allah, yang membedakan antara yang beriman dan yang fasik; sehingga yang pertama merasakan keampuhan Injil yang lain sebaliknya sekali-kali tidak memetik buah-Nya. Penerangan itupun di atur Oleh pemilihan Allah yang kekal. Namun, bagi orang-orang yang di tolak itu di benci Allah, dan benar alasannya, karena mereka tidak menerima karunia Roh-Nya, jadi tidak dapat menghasilkan apa-apa selain hal-hal yang menjadi sebab kutukan.²⁵ Bagi calvin Iman sebagai " pengetahuan yang teguh dan pasti akan kemurahan Allah kepada kita, yang di dasarkan pada kebenaran tentang janji yang di berikan dengan Cuma-Cuma di dalam Kristus, yang di nyatakan pada pikiran kita dan di materaikan pada hati kita melalui roh kudus".²⁶ Inilah penghayatan iman yang membuat orang berdosa memperoleh keselamatannya, yaitu bila dari ajaran injil ia mengaku bahwa ia berdamai Kembali dengan Allah, artinya bahwa dengan perantaraan kebenaran kristus, dan setelah memperoleh pengampunan dosa-dosanya, ia dia benarkan, walaupun di lahirkan Kembali oleh Roh Allah, ia ingat bahwa keselamatan yang kekal baginya tidak terletak di dalam perbuatan-perbuatan baik yang di usahakannya, tetapi hanya dalam kebenaran kristus.²⁷ Maka di katakan bahwa Allah membenarkan barang siapa yang di terimah-Nya kedalam persekutuan dengan dirinya, sebab tidak dapatlah dia mengampuni orang, ataupun menyatuhkannya dengan diri-Nya, kecuali jika orang yang berdosa itu di jadikan Allah, menjadi orang yang benar. Sebab jika mereka di perdamaikan Tuhan dengan dirinya sendiri di nilai menurut perbuatannya, maka mereka masih juga akan di anggap sebagai orang yang berdosa, karena hanya dengan perantaraan kebenaran kristuslah kita dapat

²² Yohanes Calvin, 207-208

²³ Yohanes Calvin, 209-210

²⁴ Yohanes Calvin, 210-211

²⁵ Yohanes Calvin, 212

²⁶ Herman J Solderhius, 380

²⁷ Yohanes Calvin, 165

di benarkan di hadirat Allah.²⁸ dengan demikian kita sendiri tidak bisa memperoleh kebenaran yang akan membenarkan diri kita di hadapan Allah dari usaha kita sendiri. Jika kita memang di benarkan, itu karena kita telah di cangkokkan ke dalam dia dan, dalam pengertian itu, kita telah menerima kebenarannya.²⁹

SOTERIOLOGI GMIM

Gereja Masehi Injili di Minahasa lahir serta terbentuk melalui serangkaian proses yang panjang sebagai akibat dari usaha pekabaran Injil yang dilakukan oleh para misionaris di tanah Minahasa. Usaha itu dimulai sejak abad ke-16 oleh para misionaris katolik dari Spanyol dan Portugis. Sebagai salah satu gereja bagian Mandiri dari GPI, GMIM berdiri pada 30 September 1934. Ada tiga alasan mendasar yang melatarbelakangi berdirinya GMIM. Ketiga alasan tersebut dapat diringkas sebagai berikut. *Pertama*, adanya kerinduan orang Kristen di Minahasa untuk membebaskan diri dari perwalian gereja kolonial secara khusus dicatat peran guru-guru sekolah Kristen yang mulai mengorganisasikan diri di dalam organisasi pangkal setia, 1917. *Kedua*, munculnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat, bebas mengatur dirinya sendiri termasuk didalamnya kehidupan gereja. *Ketiga*, adanya usaha pemerintah Belanda dan gereja Protestan mengakhiri ikatan-ikatan yang sudah ada sejak VOC. Berdirinya GMIM sebagai gereja Mandiri tak dapat dilepaskan dari usaha D. Crommelin selaku utusan NZG (Netheland Zending Genotschaps) dalam Peraturan Umum Gereja Protestan Minahasa 1934, nama gereja ini disebut “Minahssische Protestantche Kerk”, sungguhpun ketika itu sebenarnya nama Gereja Masehi Injili di Minahasa telah resmi dipergunakan. Memang, sesuai dengan keputusan rapat besar tahun 1933, gereja-gereja yang akan berdiri sendiri di Ambon (Maluku, Timor, dan Minahasa) merupakan bagian dari Gereja Protestan di Indonesia (GPI) yang saat itu sedang berada dalam proses pemisahan dari negara.³⁰

GMIM adalah gereja yang bertradisi. Di sebut gereja bertradisi karena ia memiliki ajaran atau doktrin iman maupun tata pelayanan dari institusi gereja tertentu. Di dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, khususnya GMIM, terdapat dua tradis besar: *pertama*, tradisi calvinistik yang di warisi dari para pekabar Injil Eropa yang mencakup doktrin iman dan tata gereja yang berlatar belakang baik Reformatoris maupun Pietisme Eropa. *Kedua*, tradis atau budaya Lokal orang Minahasa. GMIM pada mulanya berasal dari Gereja Belanda, ajarannya tentang keselamatan pun banyak dipengaruhi oleh paham aliran Calvinisme. Meskipun begitu, setelah bergabung dengan PGI, GMIM juga dipengaruhi paham oikumene. Teologi Calvin tentang keselamatan dibentuk oleh keyakinannya akan kedaulatan Allah di dalam karya penciptaan, keselamatan, dan kemuliaan Allah sebagai tujuan dari karya-Nya maupun dari hidup dan tugas umat Manusia. Ajaran Calvin yang juga diwarisi GMIM adalah Predestinasi yang dipahami sebagai bagian dari doktrin tentang keselamatan didalam konteks pemilihan dan penebusan terbatas yang dibangun atas keyakinan penuh atas kedaulatan dan kemuliaan Allah. Karena itu, tepatlah jika GMIM menyebut teologinya sebagai teologi kedaulatan dan kemuliaan Allah. Sungguhpun demikian semua keyakinan dan pengajaran GMIM bersumber dari Alkitab. GMIM menekankan otoritas sebagai satu-satunya sumber ajaran Gereja yang benar dan menolak pemahaman dan penghargaan atas tradisi sebagai sumber keyakinan dan ajaran yang setara dengan Alkitab. Tampaknya GMIM tidak sepenuhnya mengikuti ajaran ini sebab sudah lebih dari dua dekade terakhir ini GMIM juga mengembangkan teologi kontekstual. Berbicara mengenai kemuliaan Allah, ditegaskan bahwa Allah menciptakan dunia dengan manusia demi untuk kemuliaan-Nya. karena itu segala yang terjadi di dunia dan segala yang dikerjakan manusia mestinya bertujuan untuk memuliakan Dia. Namun, karena manusia telah jatuh kedalam dosa maka mereka tidak mampu lagi melaksanakan tugas itu, karena itulah Allah terlebih dahulu mengampuni dan membenarkan manusia, agar manusia kembali dapat memuliakan Dia kendati tidak secara sempurna. Penekanan kemuliaan Allah ini disusun dengan penekanan atas pengudusan. Setiap orang yang sudah diampuni dan diberikan karena imannya, harus berusaha sedapat mungkin menjaga dan mengupayakan kekudusan hidupnya, kendati kekudusan itu tidak pernah sempurna dan tidak dimaksudkan untuk

²⁸ Yohanes Calvin, 166

²⁹ Francois Wendel, 293

³⁰ Ineke M. Tombeng, 111-112.

memperoleh pembenaran dari Allah. Tentang keselamatan hanya dapat diperoleh karena kasih karunia melalui iman (*Sola Gratia* dan *Sola Fide*), untuk itu dikembangkanlah paham Predestinasi yaitu sejumlah jati diri dari orang-orang yang terpilih yakni mereka yang diselamatkan sudah ditetapkan oleh Allah yang berdaulat sebelum dunia ini diciptakan.³¹

Bagian yang paling penting dari Pengakuan GMIM adalah tentang hakikat, keberadaan, dan karya Allah sebagai Penyelamat di dalam relasinya dengan manusia serta segala ciptaan-Nya. Di dalam pengakuannya, GMIM memberikan tekanan yang kuat pada lima sifat yang melekat pada-Nya: Allah yang disembah sebagai "Allah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia" dan "Allah yang berdaulat". Terkait dengan yang pertama, GMIM memercayai-Nya sebagai yang Mahatinggi dan Mahabesar, sehingga Ia tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia, dan jalan-jalan-Nya serta keputusan-keputusan-Nya tak terselidiki dan tak terselami oleh siapa pun. Namun, di dalam kasih-Nya yang besar, Allah telah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui karya penciptaan-Nya, secara khusus melalui Yesus Kristus. Sementara, terkait dengan yang kedua, "Allah yang berdaulat", GMIM mengaku bahwa Allah adalah Dia yang menyatakan kedaulatan-Nya melalui karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan peme-rintahan-Nya. Sungguhpun demikian, pernyataan kedaulatan Allah melalui dan dalam kehidupan manusia itu tidak sama dengan kedaulatan Allah atas ciptaan lain. Di dalam Pengakuan GMIM, pernyataan kedaulatan Allah itu secara khusus hanya di dalam kehidupan umat pilihan-Nya yang taat dan setia pada Firman-Nya sampai akhir zaman.

GMIM memercayai Allah sebagai Dia yang Esa di dalam Tri-tunggal Kudus yang mengambil prakarsa berkomunikasi dengan manusia, memanggil orang percaya hidup dalam ketaatan dan kekudusan sebagai hidup baru. Dalam konteks karya penyelamatan Allah bagi manusia, GMIM mengaku bahwa manusia adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Ia (manusia laki-laki dan perempuan) adalah mandataris Allah, yang menerima tanggung jawab untuk saling melengkapi dan mengelola bumi ciptaan ini secara bertanggung jawab. Namun, akibat dari ketidaktaatannya pada Allah, mereka jatuh ke dalam dosa. Dalam pengakuan GMIM juga dinyatakan hakikat manusia sebagai agen atau mandataris Allah Sang Pekerja itu. Manusia, sejak diusir keluar dari Taman Eden, Allah menetapkan manusia untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks penciptaan manusia, kerja adalah sebuah amanat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengolah kekayaan kasih karunia-Nya bagi kesejahteraan manusia. Dari perspektif inilah kerja dipahami sebagai sebuah ibadah kepada Allah. Mengenai konteks keselamatan eskatologis, GMIM juga mengaku bahwa orang yang mati di dalam Kristus Yesus akan dibangkitkan dan hidup kekal selama-lamanya. Sedangkan mereka yang tidak percaya kepada Kristus akan dibangkitkan dan akan menerima hukuman yang kekal untuk selama-lamanya. Semuanya akan berlangsung pada saat kedatangan kembali Yesus Kristus di dalam kemuliaan-Nya.³²

GMIM dalam kaitannya dengan doktrin keselamatan mengadopsi pengajaran Johannes Calvin. Pokok-pokok besar dari teologi Calvin dibangun atas keyakinan akan kedaulatan dan kemuliaan Allah. Karena itu tepatlah bahwa apabila banyak pihak yang menyebut corak teologinya sebagai teologi kedaulatan dan kemuliaan Allah yang bersumber dari Alkitab seperti yang dianut oleh GMIM. Pandangan teologis GMIM ini, dalam konteks perjanjian dan pemilihan, sejalan soteriologi monolistis sebagai lawan dari soteriologi dualistis dalam ajaran Lutheran tradisional. Lebih jelasnya paham soteriologi GMIM lebih bermotif monolistis sejalan dengan Karl Barth. Soteriologi monolistis Barth diuraikan dalam konteks ajarannya tentang perjanjian dan pemilihan. Dalam soteriologi monolistis Barth, hukum dianggap sebagai bentuk Injil, Firman Allah adalah anugerah yang menyelamatkan. Sedangkan perjanjian adalah anugerah Allah yang kekal. Dengan kasih setianya Allah bahkan memegang teguh manusia yang berdosa. Jadi, perjanjian kekal Allah dengan manusia merupakan pemilihan yang sedang berlangsung.

³¹ Ineke M. Tombeng, 123-125.

³² Ineke M. Tombeng, 119-122.

Dari prespektif soteriologi GMIM, yang erat kaitanya dengan doktrin predestinasi, mendapat kesan yang kuat bahwa GMIM sendiri menekankan inisiatif Allah. Konsekuensinya, tanggung jawab manusia atas keselamatan yang diberikan Allah kurang mendapat penekanan, bahkan menafikkan tanggung jawab manusia. Manusia diposisikan sebatas beriman dan percaya agar diselamatkan sekaligus membuka pintu keselamatan bagi mereka yang apatis atau masa bodoh terhadap Allah. Persoalan ini harus diperhatikan agar tidak terjebak dalam interpretasi yang keliru atas doktrin reformasi sola fide dan sola gratia.³³ Terkait dengan hubungan antara Anugerah Allah dan partisipasi manusia dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam teologi reformatoris masa kini, anugerah tidak meniadakan kebebasan manusia untuk mengambil keputusan terhadapnya. Keselamatan itu ada justru karena ada orang berdosa. Itulah sebabnya anugerah tidak memaksa kemauan manusia, melainkan memberi keleluasaan. Persoalan ini pernah disoroti oleh P. Brunner. Menurutnya, Allah mencari relasi perjanjian dengan manusia disertai pemberian ruang bagi suatu kemitraan yang benar. Allah berinisiatif membangkitkan kasih manusia bagi-Nya tetapi Ia tidak memaksa manusia. Dengan kata lain, Allah tidak bertindak selaku penyulap untuk mengambil hati manusia, Allah justru menunggu sikap dan respon manusia tanpa pemaksaan. Dengan demikian, manusia bebas mengambil sebuah keputusan: menolak atau memberi respon terhadap anugerah Allah. Kasih karunia tidak dapat dipaksakan, Ia juga membutuhkan partisipasi manusia dalam merespon kasih Allah yang menyelamatkan itu.³⁴ Allah adalah pencipta langit dan bumi dan segala isinya. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dari yang tidak ada menjadi ada. Dia adalah Tuhan yang Mahakuasa, Agung dan Mulia yang menyatakan diri-Nya sebagai Bapa melalui perbuatan-perbuatan-Nya baik yang kecil maupun yang besar bagi umat manusia.³⁵ Oleh karena itu manusia harus tunduk kepada-Nya dengan cara merespon kasihnya dengan tindakan-tindakan yang baik karena Ia mengenal dengan teliti setiap manusia ciptaan-Nya. apa saja yang sudah, sedang bahkan yang akan dipikir, dikatakan, dilakukan, dialami oleh manusia sudah dimengerti oleh Allah.³⁶

Dengan demikian, soteriologi GMIM mulai jatuh kedalam partikularitas keselamatan. ekspansi GMIM hendaknya dilihat sebagai upaya membangun benteng partikularisme, seolah-olah diluar GMIM tidak ada keselamatan. Kecenderungan ini adalah sebuah gejala disorientasi misiologi. GMIM semenjak awal sebenarnya telah menetapkan tanah Minahasa sebagai tempat memberitakan Injil kepada segala makhluk. Namun, paradigma misi soteriologi tersebut diinterupsi dengan adanya ekspansi global GMIM yang lebih bertujuan mendirikan jemaat-jemaat GMIM diluar tanah Minahasa. Demi mengatasi gejala-gejala ini, amat dibutuhkan sebagai paradigma misi soteriologi yang lebih progresif yang tentu lebih berorientasi pada transformasi demi keadilan, perdamaian, dan keutuhan segenap ciptaan.³⁷

Perspektif Jemaat Mengenai Keselamatan

Berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh Penulis ketika mewawancarai para informan dengan jumlah 14 orang dan memberikan beberapa pertanyaan, maka didapati pemahaman yang berbeda tentang keselamatan yang menjadi topik penelitian ini. Adapun pertanyaan pertama yaitu, pemahaman para informan tentang keselamatan. Pada pertanyaan ini ada berbagai macam jawaban yang di lontarkan informan, ada yang telah mengerti bahwa keselamatan merupakan Anugrah dari Allah kepada manusia.

³³ Ineke M. Tombeng, 128.

³⁴ Ineke M. Tombeng, 129.

³⁵ BPMS GMIM, Bertumbuh dalam Kristus I/2: Katekisasi Calon Sidi Jemaat, (Tomohon: Bidang AIT , 2002), 25.

³⁶ BPMS GMIM, Bertumbuh dalam Kristus I/2, 26.

³⁷ Ineke M. Tombeng, 133.

Jika di tinjau dari persepsi johaness Calvin, benarlah bahwa keselamatan merupakan suatu Anugerah dari Allah, yang diberikan kepada setiap orang yang Ia kehendaki sehingga melalui anugerah itulah manusia dapat memperoleh kehidupan kekal bersama Bapa di Kerajaan Sorga. Anugerah tersebut di berikan Allah secara Cuma-Cuma kepada manusia dan tak ada seorangpun dapat menolak Anugerah yang telah di berikan Allah bahkan dengan cara apapun. Kemudian ada yang memahami bahwa keselamatan adalah penebusan yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib dan manusia dibebaskan dari segala dosa. Pemahaman ini menurut saya tidak keliru tetapi kurang tepat Kristus datang kedalam dunia adalah untuk menggenapi segala nubuat yang telah diberitakan oleh para Nabi, tetapi juga Kristus menjadi suatu wujud Kasih Allah kepada umat manusia agar dapat merasakan anugerah Allah dan menjadi pembawa berita damai bagi dunia hanya untuk perdamaian antara Allah dan manusia. Kemudian jawaban berikutnya yaitu, beberapa informan memahami bahwa keselamatan hanya sebatas pada percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus dan melakukan segala kehendak-Nya. Ini juga pemahaman yang belum tepat karena apapun tindakan-tindakan yang telah dilakukan manusia, itu tidak akan menyelamatkannya. Seperti pandangan Johannes Calvin bahwa keselamatan itu tidak dapat diperoleh manusia dengan cara apapun, karena keselamatan itu hanya oleh anugerah Tuhan. Dari jawaban-jawaban atas pertanyaan pertama ini, dapat dilihat bahwa ada tiga model jawaban yang diberikan oleh para informan yaitu: (1) Keselamatan adalah anugerah Tuhan, (2) Keselamatan adalah penebusan Kristus di kayu salib, pembebasan manusia dari dosa, dan (3) Keselamatan adalah percaya kepada Tuhan dan melakukan segala kehendak-Nya.

Setelah penulis menanyakan pemahaman informan tentang keselamatan maka, penulis juga ingin mengetahui sumber pemahaman informan tentang keselamatan dan memberikan pertanyaan yang kedua ini yaitu, bagaimana saudara mengerti tentang keselamatan. Dari jawaban informan banyak yang memberikan persepsi bahwa mereka mendapat pemahaman dari Alkitab dan khotbah-khotbah yang didengar dari para Pendeta, pengajaran agama Kristen, Pelayan Khusus dan dari internet atau media social. Kemudian ada 2 informan menjawab dengan mengutip ayat Alkitab, yang pertama dalam Yohanes 3:16: *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal"* (TB) dan kemudian yang kedua dalam Efesus 2:8: *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah"* (TB). Dari jawaban kedua informan ini maka mereka benar-benar mendapatkan pemahaman bersumber dari Alkitab. Menurut penulis ini sangatlah tepat karena calvin juga menegaskan bahwa alkitab adalah sumber Ajaran Gereja. Kemudian ada yang menjawab mereka mendapat pemahaman tentang keselamatan Ketika mereka telah memiliki iman kepercayaan kepada yesus kristus. Pemahaman setiap orang tentang keselamatan pasti berbeda-beda, akan tetapi melihat dari jawaban tersebut Penulis mengambil kesimpulan bahwa kedua informan mendapatkan pemahaman dari Alkitab, karena pastinya ketika mereka menerima dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus mereka pastinya sudah mengetahui lewat pengajaran Alkitab.

Kemudian dalam pertanyaan yang ke tiga, penulis menanyakan bagaimana cara saudara memperoleh keselamatan. Pertanyaan yang ketiga ini bervariasi jawaban yang diberikan informan, tetapi Sebagian besar menjawab bahwa cara memperoleh keselamatan itu lewat Anugerah yang di berikan yesus kristus kepada manusia yang di kehendakinya. Menurut penulis jawaban ini sangatlah tepat karena calvin juga menegaskan bahwa keselamatan merupakan Anugerah dari yesus kristus bagi setiap orang yang telah di tetapkan untuk memperoleh keselamatan. Kemudian ada juga jawaban yang kurang tepat yaitu cara memperoleh keselamatan dengan berbuat baik, berdoa, dan rajin beribadah. Menurut penulis ini kurang tepat karena manusia tidak dapat mengupayakan keselamatan walaupun dengan cara atau usaha apapun

yang di lakukan manusia. Karena manusia adalah Mahkluk yang berdosa sehingga tidak dapat mengupayakan keselamatan.

Pertanyaan berikutnya tentang bagaimana wujud dari keselamatan itu. Ada berbagai jawaban yang diberikan informan. Ada yang menjawab Ketika dosa Manusia di ampuni. Kemudian Ada informan menjawab bahwa wujudnya adalah karya keselamatan yang telah Kristus lakukan bagi manusia. manusia hidup menurut kehendak Tuhan Yesus Kristus, bukan kehendak duniawi lagi. Kemudian ada seorang informan yang menjawab bahwa wujud dari keselamatan itu adalah Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat. Dari berbagai jawaban yang telah diberikan oleh para informan, penulis memberikan kesimpulan bahwa jawabanya mengarah pada, Kristus lah wujud dari keselamatan itu. Kristus adalah wujud dari keselamatan, karena tanpa Kristus manusia tidak akan memperoleh keselamatan. Dalam Alkitab telah jelas tertulis bahwa Kristus adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup dan tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa kalau tidak melalui-Nya (Yohanes 14:6). Seperti halnya Calvin yang berpendapat bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan karena Dia adalah ahli waris Kerajaan Sorga. Selain itu, Allah juga menyerahkan orang-orang pilihan-Nya kepada Kristus untuk dirawat, dijaga dan diberkati sampai pada kesudahan-Nya. Kemudian ada juga jawaban yang mendominasi dalam pertanyaan ini, informan menjawab bahwa wujud dari keselamatan itu ketika telah merasakan dan menerima janji penyertaan, perlindungan, pemberkatan Tuhan, hidup damai, cinta dan kasih Allah. Dari berbagai jawaban yang telah diberikan oleh para informan, rata-rata mengarah kepada karya Kristus dan janji-janji-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa perspektif Johannes Calvin keselamatan adalah karya Allah Tritunggal, di mana melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus orang percaya di selamatkan bukan berdasarkan perbuatan baik mereka melainkan berdasarkan Anugrah yang di berikan Allah kepada setiap orang yang di kehendaknya. Keselamatan juga merupakan Anugrah dari Allah yang tidak dapat di tolak manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat menolak kehendak Allah jika Allah telah memilih-nya untuk di selamatkan. seperti pandangan Johannes Calvin, seburuk apapun kehidupan seseorang di dalam dunia, jika Allah memilihnya untuk diselamatkan maka orang tersebut tidak memiliki kuasa apapun untuk menolak ketetapan Allah. Sedangkan jemaat Gmim Immanuel Passo memahami keselamatan merupakan suatu Anugrah dari Allah, tetapi yang menentukan keselamatan tergantung dari seseorang melakukan kehendak Allah, tetapi jika tidak melakukan kehendak Allah maka tidak akan di selamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alister E. McGrath, *Sejarah pemikiran reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)
- BPMS GMIM, Bertumbuh dalam Kristus I/2
- BPMS GMIM, Bertumbuh dalam Kristus I/2: Katekisasi Calon Sidi Jemaat, (Tomohon: Bidang AIT, 2002)
- Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)
- Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),
- Demsy Jura, *Kajian Soteriologi Dalam teologi Universalisme, Calvinisme dan Arminianisme serta kaitannya Dengan Pendidikan Agama Kristen*, Shahanan Jurnal PAK . Vol 1 No. 2, 2017
- Etimologi “Soteriologi”. Repository.uki.ac.id/282/, 23 November 2022, 20.20 Wita.
- Francois Wendel, *Calvin: asal-usul dan perkembangan pemikiran religiusnya*, (Surabaya: Momentum, 2010),4
- G. J Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2021)
- H.W.B. Sumakul, *Panggilan iman dalam teologi Luther dan Calvin: suatu kajian etika social politik dalam gereja reformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016),63-64.
- Herman J Solderhius, *Buku Pegangan Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2017)
- <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/05/doktrin-keselamatan.html>
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2007).
- Thomas van den End, *Harta dalam bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015)
- Yohanes Calvin, *Institutio pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015)